

HUBUNGAN IMUNISASI, ASI EKSKLUSIF, DAN PERAN KADER DENGAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI PUSKESMAS JEULINGKE TAHUN 2021

Syarifah Masthura¹, Iskandar² Laila Safwan

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Univesitas Abulyatama

Email: masthura_azzahir@yahoo.com

ABSTRACT

Reports from the Jeulingke Health Center show that mothers do not know the benefits of immunization for babies to prevent babies from infectious diseases, mothers avoid transmission of covid 19 by not going to posyandu, mothers do not know how to increase breast milk when having babies so that babies do not get exclusive breastfeeding for 6 months. As for the lack of health promotion on immunization and exclusive breastfeeding by village cadres, this has an impact on the growth and development of toddlers such as malnutrition and stunting. The purpose of the study was to determine the relationship between immunization, exclusive breastfeeding, and the role of cadres with the growth and development of toddlers at the Jeulingke Health Center, Banda Aceh City in 2021. The research design was descriptive correlational with a sample of 93 respondents using proportional sampling. This research was conducted from May to June 2021. The results showed that there was a relationship between immunization ($P = 0.000$), exclusive breastfeeding ($P = 0.000$), and the role of cadres ($P = 0.009$) with the growth and development of toddlers. toddlers at the Jeulingke Health Center in Banda Aceh City. 2021. It is recommended for the puskesmas to hold counseling at the posyandu to mothers about the importance of immunization for toddlers and the importance of breastfeeding for child growth and development, while the puskesmas involves the role of cadres in providing such counseling

Keywords: *Immunization, Breastfeeding, Role of Cadres, Toddler Development*

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan prosedur rutin pemberian vaksinasi yang akan melindungi anak terhadap penyakit tertentu. Vaksin yang diberikan akan menstimulasi sistem kekebalan tubuh bayi atau anak untuk memproduksi zat anti guna melawan suatu penyakit sehingga anak menjadi kebal atau bila terkena sakit menjadi ringan dan tidak menimbulkan komplikasi yang berbahaya, dalam memberikan kekebalan tubuh pada balita agar kebal akan penyakit salah satunya dengan memberikan ASI secara eksklusif pada bayi bayi sejak lahir hingga usia 2 tahun.

Salah satu upaya pencegahan penyakit pada anak adalah dengan dilakukannya

imunisasi, imunisasi merupakan suatu cara untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Pemberian vaksin merupakan upaya preventif yang bila diberikan kepada anak akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu yang dapat menimbulkan kematian atau kecacatan serta mencegah penyebaran penyakit.²

Selain imunisasi, ASI (Air Susu Ibu) juga salah satu implikasi kesehatan terhadap bayi dimana dapat memberikan nutrisi dan kekebalan secara alami pada tubuh bayi. ASI merupakan makanan pertama yang paling baik bagi awal kehidupan bayi, susu mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan dengan

jumlah kandungan yang tepat dan menyediakan antibodi atau zat kekebalan untuk membantu melawan infeksi dan kemungkinan alergi

Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran.⁴ Memberikan ASI akan memberi manfaat ganda bagi ibu dan bayinya. Pemberian ASI membantu bayi untuk memulai kehidupannya dengan baik, kolostrum mengandung antibodi yang kuat untuk mencegah infeksi dan membuat bayi lebih kuat. Sedangkan manfaat ASI bagi ibu pemberian ASI membantu ibu memulihkan diri dari proses persalinannya. Pemberian ASI selama beberapa hari pertama membuat rahim berkontraksi dengan cepat dan memperlambat pendarahan. Dalam meningkatkan angka imunisasi balita dan pemberian ASI eksklusif pada bayi diperlukan peran kader posyandu untuk mengajak ibu untuk ikut berpartisipasi dalam program posyandu salah satunya imunisasi dan penyuluhan pemberian ASI eksklusif.³ Peran kader posyandu sangat dibutuhkan dalam membantu warga agar terpenuhi kebutuhan imunisasi dan asi eksklusif supaya anak-anak dapat tumbuh serta berkembang tanpa memiliki masalah. Dalam hal ini kader posyandu adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan posyandu disuatu tempat atau desa untuk membantu petugas puskesmas dalam mempromosikan program kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas, seperti program imunisasi balita dan penyuluhan kesehatan pada ibu yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan perkembangan balita.

Dampak kurang dilaksanakan peran kader posyandu akan memberikan akibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung adalah pematuan

tumbuh kembang balita yang kurang baik menyebabkan tidak terpantaunya kesehatan anak. Sedangkan dampak secara tidak langsung yaitu bila informasi pengisian KMS kurang jelas maka penerapan pemeriksaan anak di posyandu juga kurang tepat.

Tumbuh kembang balita yang terhambat akan berdampak kepada kemampuan kognitif, mudah sakit, fungsi tubuh tidak seimbang, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa, saat tua beresiko terkena penyakit, dan kerugian ekonomi. Hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa.⁶

Hal ini sesuai dengan penelitian Rifiana tahun 2018 di Sukabumi Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 176 responden dengan 88 balita stunting dan 88 balita yang tidak stunting didapatkan adanya hubungan bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah status gizi balita.⁷

Faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang juga dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau genetik meliputi perbedaan suku bangsa, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom dan pengaruh kromosom. Faktor eksternal atau lingkungan meliputi biologi dan psikososial. Faktor lingkungan biologi salah satu diantaranya adalah kerentanan terhadap penyakit yang dipengaruhi oleh imunisasi dan ASI eksklusif.⁸

Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita lainnya yaitu faktor falititas pelayanan kesehatan untuk balita diantaranya posyandu dengan sistem pemberdayaan masyarakat yaitu kader. Peran kader posyandu merupakan salah satu program untuk memantau langsung bagaimana pertumbuhan dan perkembangan balita.⁹

Laporan Kemenkes RI 2019 menunjukkan cakupan imunisasi tidak lengkap pada usia dibawah 5 tahun terbanyak di

Provinsi Papua sebesar 75,86%, Provinsi Aceh sebanyak 47,83%, Provinsi NTT sebanyak 45,45%, Provinsi Maluku Utara sebanyak 40%, Provinsi Sumatera Utara sebanyak 24,24%, Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 20%, Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 16,67%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan yang paling rendah terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara (26,3%) dan cakupan yang paling tinggi yaitu pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (88%), sedangkan Provinsi Aceh sendiri menduduki peringkat 15 dari bawah yaitu 58,3%.¹⁰

Laporan Dinas Kesehatan Aceh tahun 2019 menunjukkan cakupan imunisasi tidak lengkap pada usia dibawah 5 tahun terbanyak di Pidie sebanyak 44%, Pidie Jaya sebanyak 45%, Kota Banda Aceh sebanyak 45%.. Sedangkan cakupan ASI eksklusif pada bayi rendah terdapat pada Sabang sebanyak (16%), Bireuen sebanyak 46%, Pidie sebanyak 47%, dan Kota Banda Aceh 48%.¹¹

Laporan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh 2019 menunjukkan cakupan imunisasi tidak lengkap pada usia dibawah 5 tahun terbanyak di Jaya Baru sebanyak 64,5%, Banda Raya sebanyak 55,5%, Jeulinge sebanyak 49,5%.. Sedangkan cakupan ASI eksklusif pada bayi rendah terdapat pada Baiturrahman sebanyak 43,05%, Jeulinge sebanyak 45.65%, Jaya Baru sebanyak 48,13%.¹²

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Jeulinge Kota Banda Aceh Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 1.418 diketahui sebanyak 55,5% cakupan imunisasi dasar lengkap dan sebanyak 45.65% bayi yang mendapatkan asi eksklusif, adapun kurangnya peran kader dalam mengajak ibu dalam mengikuti posyandu balita dan juga penyuluhan tentang asi ekskluiif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan 10 ibu-ibu yang memiliki balita yang datang berkunjung ke puskesmas Jeulinge menunjukkan bahwa ibu tidak mengetahui manfaat imunisasi pada bayi dapat

mencegah bayi dari penyakit menular, ibu menghindari penularan covid 19 dengan tidak mengikuti posyandu, ibu tidak mengetahui cara meningkatkan ASI pada saat memiliki bayi sehingga bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Adapun kurangnya promosi kesehatan tentang imunisasi dan pemberian ASI eksklusif oleh kader desa.sehingga hal ini mempengaruhi tumbuh kembang balita seperti gizi buruk dan stunting.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Hubungan Imunisasi, ASI Eksklusif, Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Jeulinge Kota Banda Aceh Tahun 2021”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *Deskriptif Korelatif* dengan *Cross Sectional Study*. Penelitian *deskriptif korelasi*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berada di Puskesmas Jeulinge Kota Banda Aceh Tahun 2020. Berdasarkan pengambilan data awal jumlah balita sebanyak 1.418 balita. Besarnya sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang di kemukakan Slovin sebanyak 93 responden. . Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15 Juni sampai dengan 08 Juli 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulinge Kota Banda Aceh.

3. HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Kategori	f	%
1	Usia Balita	< 2 tahun	32	34,4
		≥2 tahun	61	65,6
2	Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	38	41,9
		Perempuan	55	59,1
3	Pendidikan Ibu	Tinggi (D1, D2, D3 dan S1)	38	41,9
		Menengah (SMP dan SMA)	55	59,1
4	Pekerjaan Ibu	Bekerja	45	49,4
		Tidak Bekerja	48	51,6
5	Tumbuh Kembang Balita	Gizi Kurang	52	55,9
		Gizi Baik	15	16,1
		Gizi Lebih	26	28
6	Imunisasi	Lengkap	31	33,3
		Tidak Lengkap	62	66,7
7	ASI Eksklusif	Eksklusif	39	41,9
		Tidak Eksklusif	54	58,1
8	Peran Kader	Berperan	36	38,7
		Kurang Berperan	57	61,3

Sumber: data primer (diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia balita di puskesmas Jeulingke lebih banyak > 2 tahun yaitu 65,6%, balita dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak 59,1%, pendidikan ibu dengan tamatan menengah sebesar 59,1%, dan ibu yang bekerja sebesar 51,6%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021 tumbuh kembang balita dengan gizi kurang lebih banyak 52 responden atau sebesar 55,9% dibandingkan gizi lebih 26 responden atau sebesar 28%. Lalu diikuti dengan gizi baik sebanyak 15 responden atau sebesar 16,1%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021 imunisasi balita tidak lengkap lebih banyak 62 responden atau sebesar 66,7%

dibandingkan imunisasi lengkap 31 responden atau sebesar 33,3%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021 balita dengan ASI tidak eksklusif lebih banyak 54 responden atau sebesar 58,1% dibandingkan ASI eksklusif sebanyak 39 responden atau sebesar 41,9%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021 kader desa yang kurang berperan lebih banyak 57 responden atau sebesar 61,3% dibandingkan kader berperan sebanyak 36 responden atau sebesar 38,7%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Tumbuh Kembang Balita						Total	α	P value	
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih					
	f	%	f	%	f	%				
Imunisasi										
Lengkap	5	16,1	14	45,2	12	38,7	31	100	0,05	0,000
Tidak lengkap	47	75,8	1	1,6	14	22,6	62	100		
ASI Eksklusif										
Eksklusif	8	20,5	14	35,9	17	43,6	39	100	0,05	0,000
Tidak Eksklusif	44	81,5	1	1,9	9	16,7	54	100		
Peran Kader										
Berperan	13	36,1	8	22,2	15	41,7	36	100	0,05	0,009
Kurang Berperan	39	68,4	7	12,3	11	19,3	57	100		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang imunisasi lengkap sebanyak 14 responden (45,2%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi baik. Sedangkan dari 62 responden yang imunisasi tidak lengkap sebanyak 47 responden (75,8%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,000$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara imunisasi dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 responden yang ASI eksklusif sebanyak 14 responden (35,9%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi baik. Sedangkan dari 54 responden yang ASI tidak eksklusif sebanyak 44 responden (81,5%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,000$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden yang kader desa berperan sebanyak 15 responden

(41,7%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi lebih. Sedangkan dari 57 responden yang kader desa kurang berperan sebanyak 39 responden (68,4%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,009$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara peran kader dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

4. PEMBAHASAN

1. Hubungan Imunisasi dengan Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 31 responden yang imunisasi lengkap sebanyak 14 responden (45,2%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi baik. Sedangkan dari 62 responden yang imunisasi tidak lengkap sebanyak 47 responden (75,8%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,000$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara imunisasi dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Hasil penelitian oleh Agung 2019 dengan judul “Hubungan Imunisasi, ASI Eksklusif Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Rancaekek Tahun 2019”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian uji menunjukkan adanya hubungan status imunisasi dengan tumbuh kembang balita 12-24 bulan (p value = 0,002), adanya hubungan ASI eksklusif dengan tumbuh kembang balita 12-24 bulan (p value = 0,000) dan adanya hubungan peran kader dengan tumbuh kembang balita 12-24 bulan (p value = 0,004).¹³

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Dampak dari balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dikhawatirkan akan mudah terkena penyakit diwaktu yang akan datang yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang seperti Hepatitis B yang dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan balita, mual dan muntah. Tuberkulosis yang dapat menyebabkan tidak nafsu makan, lemas, demam, dan berat badan menurun. Polio yang dapat menyebabkan sesak nafas hingga sulit menelan sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi. Difteri, pertusis dan tetanus yang dapat menyebabkan sesak nafas, bronkitis, hingga merusak otak. Campak yang dapat menyebabkan demam, batuk, flu, dan ruam sehingga balita nafsu makan menurun.¹⁴ Pemberian imunisasi dasar lengkap dapat mencegah balita terkena penyakit infeksi, di mana pada usia tersebut anak berada pada periode kritis dan mudah mengalami gizi kurang. Jika hal tersebut dialami terus menerus, maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu bahwa pemberian imunisasi yang tepat waktu penting dilakukan, agar anak terhindar dari penyakit infeksi kronis maupun akut, sehingga dapat menjaga status gizi tetap

baik, dan membantu pertumbuhan serta perkembangan.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi penelitian bahwa ada hubungan antara imunisasi dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 59,1% memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pentingnya imunisasi pada balita seperti HB 0 yang harus diberikan pada bayi ketika baru lahir agar anak terhindar dari hepatitis, ibu yang bekerja terkadang tidak memiliki waktu untuk mengikuti posyandu sehingga anak tidak diberikan imunisasi dengan lengkap dan adapun ibu yang merasa kasihan jika anak mengalami demam ketika diberikan imunisasi, berdasarkan hal inilah dapat menyebabkan tumbuh kembang balita anak yang ditandai dengan status gizi anak menjadi kurang disebabkan anak mudah terkena penyakit.

2. Hubungan ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 39 responden yang ASI eksklusif sebanyak 14 responden (35,9%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi baik. Sedangkan dari 54 responden yang ASI tidak eksklusif sebanyak 44 responden (81,5%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,000$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Hasil penelitian oleh Febriani 2019 dengan judul “Pemberian ASI eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Pringsewu Lampung”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil

penelitian uji chi square di peroleh nilai p value = 0,019, yang artinya adanya pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Pringsewu Lampung.¹⁵

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Zat gizi yang terdapat dalam ASI antara lain lemak, karbohidrat, protein, garam, mineral serta vitamin. ASI memberikan seluruh kebutuhan nutrisi dan energi selama 1 bulan pertama, separuh atau lebih nutrisi selama 6 bulan kedua dalam tahun pertama dan 1/3 nutrisi atau lebih selama tahun kedua. Susu ibu mengandung sedikit kalsium dibandingkan dengan susu sapi, tetapi karena kalsium ASI mudah diserap maka kalsium ASI cukup dapat memenuhi kebutuhan bayi. Dalam kedua macam air susu itu kandungan zat besinya rendah. Namun sekitar 71,5 persen besi dalam ASI dapat diserap, sedangkan dari bahan makanan lainnya hanya 5-10 persen. Selain itu simpanan besi pada bayi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama bulan-bulan pertama dalam hidupnya. Air susu ibu juga mengandung natrium, kalium, fosfor, dan klor yang lebih rendah dibandingkan dengan susu sapi, tetapi dengan jumlah itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi penelitian bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, hal ini dikarenakan ibu yang bekerja diluar rumah 49,4% tidak memiliki waktu yang banyak untuk menyusui anak secara eksklusif sehingga anak diberikan tambahan susu formula ketika ibu pergi bekerja, ibu memberhentikan ASI ketika anaknya mengalami sakit seperti demam atau diare namun hal tersebut tidak mengurangi sakit anak, dan ibu yang memiliki pendidikan menengah (SMA) memiliki pengetahuan kurang tentang bagaimana menghasilkan

ASI yang berkualitas sehingga ketika bayi lahir ibu belum dapat memberikan ASI, berdasarkan hal inilah dapat menyebabkan tumbuh kembang balita anak yang ditandai dengan status gizi anak menjadi kurang dan mempengaruhi tumbuh kembang balita.

3. Hubungan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 36 responden yang kader desa berperan sebanyak 15 responden (41,7%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi lebih. Sedangkan dari 57 responden yang kader desa kurang berperan sebanyak 39 responden (68,4%) diantaranya dengan tumbuh kembang balita yang gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,009$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan antara peran kader dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Hasil penelitian oleh Dien 2016 dengan judul “Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 bulan di Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian uji menunjukkan adanya hubungan status imunisasi dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan (p value = 0,010), adanya hubungan ASI eksklusif dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan (p value = 0,011) dan adanya hubungan peran kader dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan (p value = 0,001).¹⁶

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Ibu yang menyatakan tidak mendukung, sebagian besar balita tumbuh kembangnya sesuai, dan ibu yang menyatakan peran kader mendukung, sebagian kecil balita tumbuh kembangnya sesuai. Dampak jika peran kader tidak mendukung dikhawatirkan di

waktu yang akan datang ada balita yang tidak terpantau tumbuh kembangnya serta kurangnya informasi ibu balita akan menimbulkan masalah tumbuh kembang yang baru. Dilihat dari berbagai faktor bahwa peran kader tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang. Tumbuh kembang dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor fisik, psikososial, genetik, keluarga dan juga biologi.⁸ Tugas kegiatan kader akan ditentukan, mengingat bahwa pada umumnya kader bukanlah tenaga profesional melainkan hanya membantu dalam pelayanan kesehatan. Dalam hal ini perlu adanya pembatasan tugas yang diemban, baik menyangkut jumlah maupun jenis pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi penelitian bahwa ada hubungan antara peran kader dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, hal ini dikarenakan kader desa selama covid tidak melakukan kunjungan tiap rumah ibu yang memiliki balita, kader desa kurang aktif dalam mengajak ibu agar jangan takut akan penularan covid pada anak ketika ke posyandu jika ibu dan anak patuh dengan protokol kesehatan, dan kader desa kurang mempromosikan dampak dari pertumbuhan anak yang kurang baik pada ibu, berdasarkan hal inilah dapat menyebabkan ibu juga kurang aktif membawa balita ke posyandu sehingga ibu tidak dapat memantau tumbuh kembang balita anak yang ditandai dengan status gizi anak menjadi kurang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara imunisasi dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai p value =0,001.

2. Ada hubungan antara ASI eksklusif dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai p value =0,001.
3. Ada hubungan antara peran kader dengan tumbuh kembang balita di Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai p value =0,009.

6. SARAN

1. Bagi Peneliti

Bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi agar lebih dalam lagi meneliti tentang bagaimana tumbuh kembang balita yang sehat dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

2. Bagi Ibu

Diharapkan keluarga dapat memperhatikan tumbuh kembang balita dengan mengikuti jadwal imunisasi yang diberikan petugas puskesmas dan memberikan ASI Eksklusif selama 2 tahun kepada anak.

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat mengadakan penyuluhan di posyandu kepada ibu tentang pentingnya imunisasi balita dan pentingnya ASI bagi tumbuh kembang anak, adapun puskesmas melibatkan peran kader dalam memberikan penyuluhan tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi tumbuh kembang balita.

7. REFERENSI

- Suririnah. *Buku Pintar Merawat Bayi 0 12 Bulan*. Jakarta: Gramedia; (2017).
- Amelia. *Keperawatan Pediatri*. Jakarta: Bumi Medika;(2015).
- Sara Lewis. *Panduan Para Ibu Untuk Menyapih Dan Mengenalkan Makanan Padat*. Jakarta: Erlangga; (2017).
- Yuliarti. *Keajaiban ASI – Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan Dan Kelincahan Sikecil*. Yogyakarta: ANDI; (2017).
- Bahiyatun. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC; (2016).
- Eveline. *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: Kawah Media; (2016).
- Pitriani. *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal, Ed.1.Cetakan 1*. Yogyakarta: Deepublish;(2014).
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak, Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC; 2018.
- Siyoto. *Kebijakan & Manajemen Kesehatan*. Jakarta: ANDI;(2018).
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. In: Jakarta: Kemenkes RI; (2019).
<https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Dinkes Aceh. *Profil Kesehtan Aceh Tahun (2019)*. In: Aceh: Dinas Kesehatan Aceh; (2019).
<https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2020/05/15/107/profil-kesehatan-aceh-tahun-2019.html>.
- Dinkes Kota Banda Aceh. *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019*. Kota Banda Aceh: Dinas Kota Banda Aceh; (2019).
- Agung. Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Rancaekek Tahun 2019. In: *Jurnal Keperawatan*. ; (2019).
- Noordiati. *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Malang: Wineka Media;(2016).
- Febriani. Pemberian ASI eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Pringsewu Lampung. In: *Jurnal Kebidanan*. Lampung: Universitas Aisyah Pringsewu; (2019).
- Dien. Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif Dan Peran Kader Dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 bulan di Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. In: *Jurnal Keperawatan*. ; (2016).